



STUDI LITERATUR KEBUDAYAAN KEMISKINAN PADA PENGEMIS DI PERKOTAAN

Nisrina Mahdiyah¹

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia ¹

nisrina.18008@mhs.unesa.ac.id¹

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 4 September 2021

Revised 1 Januari 2023

Accepted 1 Maret 2023

Available online 30 Mei 2023

Keywords:

* Correspondence:

E-mail:

nisrina.18008@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

Kemiskinan sudah menjadi permasalahan sosial di berbagai negara berkembang, seperti Indonesia. Kemiskinan sejak lama kerap dijadikan sebagai kebudayaan kemiskinan oleh strata bawah, salah satunya yaitu pengemis. Pada penelitian ini dengan menggunakan studi literatur akan mengkaji kebudayaan kemiskinan yang dilakukan pengemis di Indonesia, dengan memaparkan hasil bacaan berupa penelitian terdahulu dan refleksi dari beberapa buku yang terkait. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebudayaan kemiskinan pada masyarakat miskin di beberapa wilayah perkotaan di Indonesia. Penelitian dengan studi literatur ini akan mengaitkan perspektif milik Oscar Lewis mengenai kebudayaan kemiskinan dengan kebudayaan kemiskinan pada pengemis di perkotaan. Disebutkan pada kajian literatur ini, walaupun penduduk miskin lebih banyak di pedesaan, tetapi di perkotaan juga sering kali ditemui penduduk miskin seperti pengemis. Pertumbuhan kota juga mempengaruhi tingkat kemiskinan pada suatu kota, karena intensitas penambahan penduduk tinggi tidak diiringi dengan peningkatan fasilitas umum ataupun dari pelayanan sosial, begitupun dengan lapangan kerja dan kesempatan kerja yang kurang merata di tengah penambahan penduduk.

1. PENDAHULUAN

Pada setiap daerah termasuk lingkungan pemukiman secara universal terbentuk karena adanya suatu unsur, salah satunya budaya masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1992) suatu kebudayaan dalam masyarakat merupakan suatu kesatuan dari gagasan..dan..rasa, dimana setiap tindakan ataupun segala hal yang diciptakan manusia yang mana sebagai individu dalam kehidupan..sosial nya, darisini secara..alamiah akan terproses dan menciptakan identitas.kKomunikasi dalam masyarakat saat beraktifitas dalam kehidupan sehari-harinya disebut polaptataa ruangt budayae maksudn dari hal ini yakni suatu karya aivisual menggambarkan perilaku,nilai,symbol yang terbentuk dan tercipta ddarikk kelompok masyarakat tertentu[1]. Pembahasan kebudayaan yang dikemukakan sebelumnya berkaitan dengan munculnya kebudayaan kemiskinan. Untuk pertama kalinya konsep kebudayaan kemiskinan dipaparkan oleh Oscar Lewis melalui penelitian yang dilakukannya pada lima keluarga. Oscar Lewis menyampaikan,bahwa kemiskinan ini ada karena nilai-nilai kebudayaan yang diimplementasikan masyarakat miskin itu sendiri[2]. Indonesia merupakan contoh dari negara berkembang di Asia Tenggara yang memiliki permasalahan kemiskinan, yang mana kemiskinan di Indonesia dijadikan suatu realitas yang wajar[3]. Menurut[4], kemiskinan merupakan penyebab utama ketelantaran, kelaparan, marginalisasi dan menjadi penyakit sosial di seluruh negara. Data kemiskinan di Indonesia tercatat

dalam Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa September 2019 terdapat 24.790.000 dengan presentase 9,22% total penduduk miskin di Indonesia, dengan jumlah penduduk miskin di perkotaan sebanyak 9.857.750 jiwa dan 14.928.120 jiwa untuk penduduk miskin di pedesaan (BPS,2019). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan jumlah penduduk miskin di Indonesia lebih banyak di pedesaan daripada di perkotaan.

Baswir (1997) menjelaskan bahwa kemiskinan terjadi dikarenakan beberapa faktor, yang dibagi menjadi 3 yaitu (1) kemiskinan struktural yang terjadi sebab ulah manusia sendiri seperti kebijakan ekonomi dan pembangunan yang belum merata, (2) kemiskinan natural, terjadi sebab faktor alam, (3) kebudayaan kemiskinan atau kemiskinan kultural yang terjadi dikarenakan faktor budaya atau kemiskinan dijadikan suatu budaya, seperti rasa malas, ketergantungan, dan lain sebagainya. Problematika kemiskinan di Indonesia kerap kali dijumpai di kota besar atau metropolitan ataupun kota industri seperti Surabaya, Jakarta, Gresik, dan kota-kota lainnya. Kemiskinan di perkotaan menjadi konsekuensi atau dampak dari pertumbuhan penduduk yang semakin padat dari waktu ke waktu. Kepadatan penduduk yang terjadi dapat dikarenakan banyaknya pendatang atau laju urbanisasi yang tinggi. Pertumbuhan kota yang di latar belakang dengan tingginya laju urbanisasi, akan menciptakan banyaknya persoalan seperti kemiskinan, ketidakmampuan untuk menyediakan fasilitas pelayanan sosial, kurangnya lapangan kerja dan kesempatan kerja yang masih belum merata karena penambahan penduduk yang terus terjadi.

Kemiskinan yang terjadi di perkotaan ini menyebabkan fenomena sosial seperti ketidaktertibatan tata kota dikarenakan penambahan pekerja dalam sektor formal, seperti pedagang kaki lima (PKL), pengamen, pengemis, anak jalanan, dan lain sebagainya. Dengan adanya pengemis ataupun anak jalanan di sini disebut sebagai PMKS dengan kepanjangannya yakni sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial, yang mana berlokasi di kota-kota besar ini menyebabkan efek samping dari krisis berkepanjangan yang terjadi di perkotaan (SETYANINGRUM, 2014). Menurut Nurrohmah (2014), dalam penelitiannya memaparkan bahwa bila jumlah pengemis semakin banyak, maka hal tersebut menandakan kemiskinan pada wilayah tersebut. Perihal pemenuhan kebutuhan hidup akan semakin kompleks dan membutuhkan masyarakat saat ini untuk mengasalkan uang dengan tanpa usaha, seperti yang dilakukan pengemis. Tindakan yang dilakukan pengemis yakni mengemis atau mengharapkan dikasih orang lain ini menjadi suatu gaya hidup yang dilestarikan. Sebab, ini penduduk miskin pada suatu kota tidak pernah berkurang ataupun menghilang, karena kemiskinan dijadikan suatu gaya hidup atau budaya. Sektor informal seperti pengemis, Pedagang Kaki Lima (PKL), anak jalanan, kerap diidentikan dengan perkotaan. Masyarakat miskin tentunya bertempat tinggal di pemukiman kelas proletar, dimana pemukiman merupakan suatu hasil kebudayaan yang memiliki nilai, tradisi, strata sosial dan dijadikan kebudayaan pada daerah pemukiman tersebut. Pada studi literatur di sini akan membahas perihal kebudayaan kemiskinan pada penduduk miskin, tepatnya pada pengemis yang berada di wilayah perkotaan.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis studi literatur. Tujuan penggunaan studi literatur pada penelitian ini yaitu untuk meningkatkan pemahaman dan memperluas pengetahuan terkait judul penelitian ini, yaitu kebudayaan kemiskinan pada pengemis di perkotaan. Dalam studi literatur, peneliti akan melakukan pendalaman serta lebih mencermati permasalahan dalam penelitian ini [5]. Adapun penjelasan Danial dan Warsiah (2009.) yang menjelaskan studi literatur di sini merupakan penelitian yang dilakukan peneliti dengan mengumpulkan referensi bacaan, seperti dari buku-buku, jurnal penelitian terdahulu, artikel yang berkaitan dengan permasalahan dan juga tujuan dari penelitian itu sendiri.

Teknik pada studi literatur ini ditujukan guna mengungkapkan pembahasan perihal penelitian ini yaitu kebudayaan kemiskinan pada pengemis di perkotaan. Pada pembahasan penelitian ini akan meminjam teori milik Oscar Lewis mengenai kebudayaan kemiskinan. Yang mana, memaparkan penjelasannya bahwa 'miskin' dijadikan suatu gaya hidup oleh masyarakat miskin, seperti malas, pasrah, tidak berusaha, dan seperti perilaku yang dilakukan pengemis yang meminta dan hanya mengharapkan bantuan dari orang lain. perilaku tersebut dilestarikan masyarakat miskin, sehingga menjadi lingkaran setan yang sulit untuk dihilangkan, dengan itu disebut sebagai kebudayaan kemiskinan. Studi literatur ini dikaji dengan penelitian yang relevan dan dijadikan sebagai bahan rujukan untuk pembahasan. Kajian studi ini diambil dari beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang relevan yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan pada penelitian berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan Kemiskinan merupakan suatu cara hidup atau gaya hidup yang digunakan oleh masyarakat miskin, baik untuk memenuhi kebutuhan, beradaptasi, ataupun bereaksi pada posisi mereka yang termasuk ke dalam kelompok marginal. Menurut Ancok (1995:165), budaya kemiskinan di sini dijadikan sebagai suatu desain kehidupan bagi orang miskin yang di dalamnya merupakan suatu pemecahan problematika hidup yakni dengan gaya hidup 'miskin', dimana hal tersebut dilestarian ataupun dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Kemiskinan juga banyak ditemukan dalam masyarakat Indonesia pada strata bawah. Oscar Lewis (1988) mengatakan bahwa adanya pola dari perilaku dan juga sikap yang ditunjukkan masyarakat miskin, dimana hal tersebut dijadikan salah satu cara yang tepat untuk dijadikan cara hidup demi keberlangsungan kehidupan masyarakat miskin yang serba kekurangan itu. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa cara hidup tersebut dijadikan sebagai landasan bagi terbentuknya kebudayaan kemiskinan yang dimiliki masyarakat miskin. Menurut Suparlan (1984:21), dari kebudayaan kemiskinan ini akan mendorong terbentuknya suatu sikap yang hanya menerima nasib, seperti meminta-minta ataupun hanya mengharapkan bantuan. Dalam hal ini, sedekah yang diberikan pada orang miskin sebenarnya suatu bentuk adaptasi rasional dalam usaha mengatasi kemiskinan yang dihadapi orang miskin. Bentuk kebudayaan kemiskinan yang dijelaskan Oscar Lewis dalam bukunya mengenai Lima Keluarga Meksiko, terdapat pola yang berbeda dalam keluarga miskin tersebut. Bentuk kemiskinan kebudayaan juga terlihat dari ciri-ciri nya dalam tingkat individu, seperti orang miskin yang hidup dalam kebudayaan miskin ini tidak mengalami masa kecil dengan jangka panjang, seperti hanya bermain ataupun belajar. Tetapi yang terjadi di orang miskin, mereka sudah dituntut untuk memenuhi kebutuhan dengan bekerja terlalu dini.

Menurut [6] perspektif budaya kemiskinan ini memiliki 3m tingkatan analisis, yaitu individu, keluarga, dan masyarakat. Tingkatan individu di sini ditandai dengan sifat yang disebut *strong feeling of marginality*, contohnya seperti sikap pasrah menerima nasibnya, berkegantungan dengan bantuan orang lain, apatis. Sedangkan, kebudayaan kemiskinan di tingkat keluarga yang dimasukkan dalam jumlah anggota yang tidak sedikit, besar dan juga pernikahan yang hanya berdasar suka sama suka saja atau *free union* or *consensual marriage*. Dalam tingkat masyarakat, kemiskinan di sini di gambarkan dengan kelompok orang miskin tidak terintegrasi dengan institusi masyarakat secara efektif. Dapat dikatakan bahwa masyarakat miskin sering mendapat perlakuan sebagai objek yang harus diatasi, dibanding dijadikan subjek yang perlu diberikan peluang untuk berkembang.

Kleiden (1987:15) dalam tingkat sosial dan kelembagaan sosial, kaum miskin dalam kebudayaan kemiskinan di sini memiliki kemampuan integrasi yang rendah dan berakibat identitas atau eksistensinya pun lemah, dengan itu dalam sebuah hubungan sosial mereka memiliki perasaan

dann juga menunjukkan sikap curiga dan rendahnya kemampuan untuk menolerir kekecewaan. Secara mental mereka cenderung menggunakan reaksi motorik saat menghadapi kegagalan ataupun kekecewaan, karena kemampuan berpikir secara konseptual mereka masih kurang. Pola-pola seperti ini diwariskan dan dilestarikan dengan dilakukan secara turun-temurun atau disebut dengan *personality of poverty*.

Penyebab adanya kebudayaan kemiskinan ini di latar belakang dengan adanya nilai-nilai yang sudah tertanam dalam masyarakat miskin, tradisi yang dikembangkan masyarakat miskin menciptakan pandangan hidup yang terus dilestarikan dalam masyarakat miskin. Dengan hal tersebut, akan terciptanya pola-pola kelakuan masyarakat miskin yang dijadikan landasan hidup masyarakat miskin tersebut. Karena pandangan hidup yang demikian dengan nilai-nilai dalam masyarakat miskin ini menjadi faktor pendorong terwujudnya kebudayaan kemiskinan (Palikhah, 2016). Menurut Sukamsi (2003) pemerintah juga turut berkontribusi dalam terwujudnya kebudayaan kemiskinan ketika krisis kemiskinan pada 1997-1999. Pemerintah yang membuat program sebagai pengaman sosial, tetapi yang terjadi masyarakat miskin tersebut menjadi bergantung dengan bantuan yang data dan menciptakan pandangan mengenai kondisi mereka bahwa 'miskin merupakan berkah, karena dengan miskin, mereka mendapatkan uang. Bila, mereka tidak miskin mereka harus bekerja keras untuk meyakinkan orang lain atau pihak lain bahwa mereka miskin. Pada dasarnya, asumsi dasar mengenai perumusan kebijakan untuk memerangi kemiskinan harus ditinjau kembali. Terutama kegiatan sektor informal dalam perkotaan, seperti lebih memusatkan perhatian dengan membuka peluang dan kesempatan bagi masyarakat miskin yang termasuk dalam sektor informal, seperti pengemis, pedagang kaki lima, pengamen, dan lain sebagainya. Karena sektor formal juga identik dengan perkotaan, dimana dalam penelitian ini membahas kebudayaan kemiskinan pada pengemis di perkotaan.

Pengemis atau yang diberi istilah 'gepeng' karena ditujukan pada orang yang memintaminta, pekerja jalanan, dan lainnya. Menurut W.J.S Poewadarminta (2006:866) pengemis juga dapat diartikan sebagai orang yang minta-minta dan pengemis berasal dari kata kemis. Kementerian Sosial Republik Indonesia mengkategorikan pengemis dalam Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Pengemis juga dimasukkan ke dalam gelandangan. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2007:5) gelandangan di sini merupakan sekumpulan individu yang hidup dengan situasi tidak sesuai kehidupan layak dalam masyarakat dan juga pekerjaan yang tidak tepat karena pekerjaannya merupakan sektor informal. Adapun tiga gambaran umum mengenai gepeng atau pengemis ini, yaitu (1) sekelompok orang miskin yang atau orang yang dimiskinkan pihak lain atau masyarakat itu sendiri, (2) pengemis juga dimasukkan ke dalam kelompok marginal yang disingkirkan dari kehidupan sosial, (3) orang yang memiliki pola hidup ataupun cara hidup hanya agar bisa bertahan hidup dari kemiskinan dan keterasingan [7]. Buku Sosiologi Perkotaan dengan penulis [7]

Pengemis atau istilah gepeng tersebut menjadi permasalahan di perkotaan besar. Pada buku tersebut disebutkan delapan gambaran dari banyaknya permasalahan yang dilalui gepeng atau pengemis, yaitu (1) masalah kemiskinan, menyebabkan individu tidak mampu atau tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan pokok atau pun kebutuhan lainnya dan hal tersebut yang mereka tidak bisa berkembang atau menjadi keluarga yang layak. (2) Masalah Pendidikan, yang dimaksud di sini yakni umumnya gelandangan ataupun pengemis memiliki pendidikan yang relatif rendah dan hal ini yang membuat menjadi hambatan untuk mendapat pekerjaan profesi secara layak. (3) Masalah keterampilan kerja, pengemis dianggap tidak mempunyai keterampilan yang memadai atau sesuai tuntutan kerja. (4) Masalah sosial budaya, faktor sosial dan budaya juga turut mempengaruhi seseorang untuk menjadi pengemis. (5) Rendahnya harga diri, dalam pekerjaan pengemis yang 'meminta-minta' disebut tidak ada rasa malu atau rendahnya harga diri. (6) Kebebasan dan kesenangan hidup menggelandang atau sebagai pengemis, dijelaskan bahwa ada kenikmatan sendiri pada pengemis ataupun gelandangan karena tidak terikat dengan

peraturan norma yang membebani. (7) Sikap Pasrah pada nasib, masyarakat miskin seperti pengemis ini menganggap bahwasanya keadaan yang dialaminya merupakan nasib atau suratan takdir. (8) Masalah kesehatan, dalam hal ini pengemis termasuk kategori yang memiliki kesehatan yang rendah mulai dari gizi makanan yang rendah dan masih terbatasnya pelayanan kesehatan.

Perkotaan menurut Paul P. Horton dan Chester L. Hunt (1992:139) merupakan tempat untuk transit dan melakukan berbagai aktivitas sosial, yang cenderung mengalami perkembangan. Hal ini dikarenakan adanya pertumbuhan kota, perkembangan industri, dan perdagangan yang membuat daya tarik untuk kota. Suatu kota akan mengalami perkembangan, yang mana dipengaruhi banyaknya faktor, salah satunya yakni perubahan teknologi, fertilitas atau kelahiran penduduk, urbanisasi, dan lain sebagainya. Daerah perkotaan dikatakan bersifat konseptif, dikarenakan adanya kecenderungan masyarakat dalam melakukan kegiatannya, dimana hal tersebut mempengaruhi pertumbuhan kota. Pada perkotaan juga mengalami proses sentralisasi, yang merupakan terjadinya pengelompokan kegiatan ekonomi dengan adanya pelayanan jasa pada kota. Seperti dalam kota mengalami berbagai kegiatan secara kompleks, mulai dari industri, perdagangan, tempat hiburan dan rekreasi, pemukiman elit sampai pemukiman kelompok proletar. Pada kota juga dapat mengalami desentralisasi yaitu adanya kecenderungan individu dan juga organisasi untuk meninggalkan pusat kota menuju ke daerah yang lebih terpencil dikarenakan tingkat pertumbuhan penduduk yang kian meningkat dan memilih pindah ke kota yang tidak mengalami kepadatan penduduk dan harga tanah yang relatif murah.

Masyarakat dalam kota yang mengalami segregasi atau memiliki konsentrasi pada tipe kelompok orang ataupun suatu kegiatan tertentu di daerah tertentu pula. Segregasi di sini dapat terciptanya dengan sendirinya secara sukarela ataupun sebaliknya. Masyarakat kota atau urban community menekankan sifat-sifat kehidupan dan karakteristik kehidupan masyarakat dalam perkotaan. Terbentuknya pemukiman penduduk yang memiliki intensitas jumlah penduduk yang tinggi, padat, heterogen merupakan suatu ciri dari peradaban manusia yang maju. Menurut Wirth, definisi kota di sini merupakan suatu pemukiman yang penduduknya relatif tinggi, besar, padat, permanen, dan penduduk di dalamnya bersifat heterogen (Safari Imam, 1993:19). Adanya pertumbuhan penduduk secara intens yang tidak diimbangi dengan peningkatan fasilitas pelayanan sosial, maka akan terjadi permasalahan sosial. Seperti ketidakmerataan lapangan dan kesempatan kerja, tunjangan untuk masyarakat kurang mampu, dan lain sebagainya. Hal tersebut menyebabkan kemiskinan terjadi di suatu wilayah, terutama perkotaan.

Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan beberapa penelitian relevan atau penelitian terdahulu, sebagai berikut :

No.	Peneliti	Penelitian	Pendekatan	Temuan
1.	Ria Susanty	Anak Jalanan Penjual Koran dan Pengemis di Kota Semarang (Studi Etnografi Empat Keluarga Miskin)	Pada penelitian ini merupakan penelitian kaitatif dengan metode etnografi antropologi. Untuk pendekatannya menggunakan fenomenologi dengan berfokus	Berdasarkan hasil penelitian berikut, memaparkan bahwa proses keikutsertaan anak pada kegiatan ekonomi keluarga dipengaruhi faktor-faktor, yaitu faktor ekonomi dan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan, sebab anak-anak bekerja di jalanan, dilatarbelakangi oleh perekonomian keluarga yang minim dan miskin. Sedangkan,

			<p>pada pengalaman hidup seseorang. Peneliti melakukan pendekatan penelitian berdasarkan teori yang digunakan yaitu teori kebudayaan kemiskinan milik Oscar Lewis.</p>	<p>untuk faktor lainnya yaitu faktor teman sebaya yang bekerja di sektor informal atau di jalanan, sebagai pengemis dan penjual koran. Disebutkan juga bahwa pekerjaan yang dilakukan anak-anak tersebut, berjalan selama empat sampai dengan lima jam setiap harinya. Lalu, seluruh penghasilan mereka berikan pada orang tuanya untuk digunakan biaya sehari-hari, baik kebutuhan sandang, papan, pangan, dan pendidikan untuk anak (Susanty, 2019).</p>
2.	Nurrohmah Setyaningrum	Fenomena Pengemis Anak di Pasar Klewer Surakarta (Studi Tentang Fenomena Akses Layanan Pendidikan Pengemis Anak)	<p>Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis fenomenologi. Untuk teknik pengambilan dibagi jadi dua. Pertama, teknik pengambilan cuplikan di sini menggunakan snowball dan purposive. Kedua, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara secara mendalam, observasi pasif dan juga studi dokumentasi. Guna menguji validitas data</p>	<p>pada pemaparan penelitian ini menunjukkan 3 pokok hasil penelitian, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Persepsi pengemis anak, mengenai kegiatan mengemis ada tiga tujuan. Pengemis anak melakukan kegiatan mengemis untuk mendapat uang, bermain, dan mengemis untuk membantu orang tua. (2) Ditemukan dalam penelitian ini faktor yang memiliki pengaruh untuk anak saat melakukan kegiatan mengemis ini ada 4. Yang pertama, penghasilan mengemis menguntungkan. Kedua, adanya tuntutan gaya hidup. Yang ketiga, tidak adanya aturan 'dilarang mengemis' secara jelas di Pasar. Yang keempat, pengangan atau sikap

			<p>dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Sedangkan, untuk analisis data melalui model analisis interaktif yaitu dengan tahap data, penyajian data, penarikan simpulan dan verifikasi.</p>	<p>satpam dan pedagang pasar yang kurang tegas atau seakan membiarkan keberadaan pengemis berada di pasar tersebut.</p> <p>(3) Dampak dari mengemis ini memiliki dua dampak, positif dan negatif. Untuk dampak positif, kegiatan mengemis bagi pengemis anak-anak merupakan kegiatan untuk menyisihkan atau menabung penghasilan, anak juga mampu membeli atau memenuhi kebutuhan. Untuk dampak negatif nya, kegiatan mengemis yang dilakukan anak-anak ini membuat seorang anak akan malu, bila bertemu teman sekolahnya dan kegiatan mengemis yang menghasilkan uang, membuat anak ketagihan melakukannya (SETYANINGRUM, 2014).</p>
3.	Khayatus Syaida & Sugeng Harianto	Transformasi Nilai-Nilai Kebudayaan Kemiskinan (Studi Etnografi Pola Sosialisasi Anak-anak Tukang Bawak di Makam Islam Rangkah Surabaya)	Untuk penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan etnografi. yang mana, penelitian ini menggunakan perspektif teori milik Oscar Lewis yakni Kebudayaan Kemiskinan dan juga konsep diri milik Charles Horton Cooley.	Untuk pemaparan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa nilai yang ada atau berjalan dalam masyarakat seperti tukang bawak iki meliputi, apatis, meminta-minta, fatalis, dan juga memiliki etos kerja yang rendah. Dimana, nilai-nilai tersebut dilestarikan atau disosialisasikan dari generasi ke generasi. Disebutkan bahwa terjadi adanya transformasi nilai kebudayaan kemiskinan pada anak, sehingga membuat atau terciptanya budaya kemiskinan dalam keluarga tukang bawak ini. Pada hasil penelitian ini

				<p>juga disebutkan bahwa tukang bawak tersebut, dalam upaya nya untuk bertahan hidup, mereka berhutang, mengatur pola makan, bekerja sambil, produksi subsiten dan membangun rumah diatas makan tanpa mengeluarkan uang atau tanpa uang sewa. Untuk pekerjaan sambilan yang dilakukan tukang bawak ini seperti, sebagai penjual sayur, tukang becak, meminta-minta dari kampung ke kampung lain, dan pemulung (Harianto, 2015).</p>
--	--	--	--	---

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada penelitian kualitatif dengan studi literatur ini, bila dikaitkan dengan perspektif teori Oscar Lewis dengan kondisi pengemis dalam perkotaan, memiliki keterkaitan antara kemiskinan dengan cara hidup pengemis. Dengan mengkaji hasil penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas, menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan pengemis yakni ‘mengemis’ ini merupakan cara hidup masyarakat miskin untuk bertahan hidup dan kemudian dilestarikan atau disosialisasikan dari generasi ke generasi. Dimana kegiatan yang dilakukan pengemis ini merupakan pekerjaan sektor informal yang identik dengan perkotaan. Angka kemiskinan di perkotaan yang tinggi juga dilatarbelakangi oleh kepadatan penduduk yang tidak diiringi dengan peningkatan fasilitas pelayanan sosial ataupun fasilitas pelayanan umum, seperti kurangnya ketersediaan lapangan dan kesempatan kerja. Hal tersebut yang membuat masyarakat miskin tidak memiliki peluang untuk memperbaiki taraf hidup dan lebih memiliki meminta-minta atau mengemis, karena pekerjaan tersebut juga dapat menghasilkan upah dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, dan pendidikan juga. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sebagai pengemis yang bisa menghasilkan suatu penghasilan hanya dengan meminta-minta dan tidak sulit untuk dilakukan ini dilestarikan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Sehingga terciptanya kebudayaan kemiskinan, hal tersebut selaras dengan teori kebudayaan kemiskinan yang dijelaskan oleh Oscar Lewis.

Daftar Pustaka

- [1] A. Rapoport, *Pengantar Arsitektur*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980.
- [2] T. Effendi, *Tinjauan Kritis Konsep Kebudayaan Kemiskinan dalam Dinamika Ekonomi dan IPTEK dalam Pembangunan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana., 1992.
- [3] B. Suyanto, *Masalah Kemiskinan*. Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga, 1990.
- [4] Is. Naranjo, “Enabling Food Sovereignty and a Prosperous Future for Peasants by Understanding the Factor that Marginalize Peasants and Lead to Poverty and Hunger,” *J. Agriculture and Human Value*, vol. 29, 2012.
- [5] E. D. Kartiningrum, “Panduan Penyusunan Studio Literatur,” 1987.

- [6] S. Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Usman, Sunyotoi. i2004 “Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat”. iPustaka Pelajar, 2004.
- [7] A. N. Jamaludin, *SOSIOLOGI PERKOTAAN (cetakan ke-2 ed.)*. Bandung, Jawa Barat: Penerbit CV Pustaka Setia, 2017.